

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan memiliki peranan yang esensial sebagai operasionalisasi dari amanah konstitusi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga dapat meningkatkan kualitas dan martabat kehidupan manusia (Fatih et al., 2022). Dalam dunia pendidikan, kurikulum menjadi komponen fundamental karena mengatur segala aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan (Yuliani, 2022). Kurikulum sendiri merupakan manifestasi penjabaran visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu bangsa yang memuat nilai-nilai untuk selanjutnya ditransformasikan kepada para peserta didik.

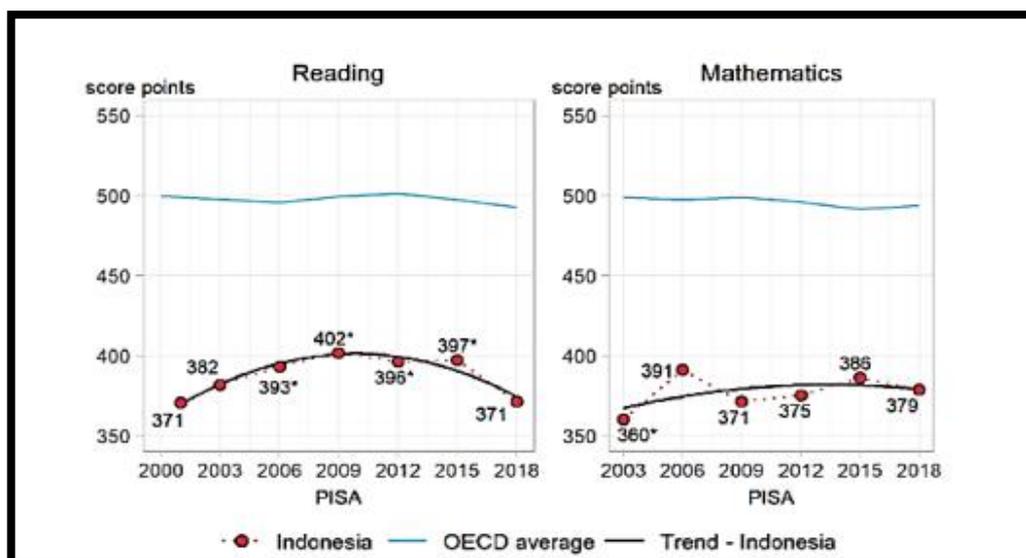
Dunia pendidikan terus berkembang dengan pesat selaras dengan perkembangan dan kemajuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi yang mendorong terjadinya perubahan pada sistem pendidikan termasuk di dalamnya perubahan terhadap kurikulum (Fajri, 2019). Perubahan pada kurikulum akan memberikan perbedaan yang mendasar terutama pada proses pembelajaran. Perubahan yang terjadi ini akan menghasilkan proses, model, atau metode pengajaran yang semakin bervariasi, peningkatan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, serta adanya progres yang berkemajuan.

Pengembangan kurikulum harus berorientasi pada hasil evaluasi yang telah dilaksanakan terhadap realitas yang ada disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Mu'arif et al., 2021). Sejarah mencatat dunia pendidikan Indonesia telah menerapkan berbagai macam produk kurikulum yang dimulai dari Kurikulum 1947 sampai Kurikulum 2013 (Baderiah, 2018). Terbaru kurikulum di Indonesia juga mengalami perubahan dikarenakan masa pandemi Covid-19. Hal ini menandakan bahwa perubahan kurikulum merupakan hal yang biasa terjadi karena kurikulum bersifat futuristik, fleksibel, dan responsif terhadap perkembangan zaman (Prastowo, 2018).

Perubahan kurikulum yang terjadi juga dikarenakan sering terjadinya perubahan kebijakan dan peraturan secara berulang-ulang, belum meratanya pelatihan terhadap guru, selain itu juga guru tidak memahami esensi dari kurikulum tersebut, fasilitas sekolah belum sesuai dengan standar, gerakan literasi sekolah dan supervisi internal yang belum terlaksana dengan maksimal serta rendahnya motivasi belajar siswa dan minimnya dukungan belajar dari orang tua siswa (Djaelani et al., 2019).

Selain itu juga dalam literatur lainnya menjelaskan bahwa hambatan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya kesejahteraan para pendidik (renumerasi yang tidak sesuai), kondisi kerja yang tidak dapat diterima atau tidak sesuai, kurangnya pengetahuan tentang masalah kurikulum, kurangnya standarisasi dalam pengelolaan perubahan kurikulum, serta terdapat campur tangan politik (Khosha & Makuvire, 2021).

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Kemendikbudristek (2020) ketika terjadinya pandemi Covid-19 penyelenggaraan pendidikan nasional belum berjalan dengan maksimal yang ditandai dengan terjadinya *learning loss* terutama dalam bidang literasi dan numerasi. Hal ini juga selaras terhadap data yang disampaikan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* terdapat sekitar 70% dari peserta didik yang berumur 15 tahun memiliki kompetensi minimum dalam menerapkan konsep matematika dasar atau memahami bacaan sederhana.



Gambar 1. 1 Hasil data PISA dari Tahun 2000 Hingga 2018 pada Bidang Literasi Baca dan Matematika

Data capaian PISA di atas menandakan kondisi kemampuan literasi dan numerasi siswa masih mengalami fase naik dan turun. Berdasarkan data di atas, diketahui aspek membaca (literasi) terdapat perkembangan positif yakni penguatan kemampuan literasi pada periode 2003, 2006, dan 2009. Akan tetapi, tren positif yang terbentuk pada periode tersebut mengalami penurunan

pada periode berikutnya, terutama pada data tahun 2018 yang mengalami penurunan secara drastis dan menyamai hasil pada tahun 2000 dengan skor rata-rata 371. Sedangkan pada bidang matematika, terjadinya tren positif yang ditandai dengan peningkatan skor rata-rata meskipun pada tahun 2009 dan tahun 2018 mengalami penurunan hasil yang signifikan.

Jika dihubungkan dengan perubahan kurikulum, maka data PISA ini mengisyaratkan terjadinya *learning loss* ketika pandemi Covid-19 berlangsung. Selain itu juga kebijakan perubahan kurikulum belum mampu memberikan pengaruh yang besar untuk meningkatkan kompetensi literasi baca dan matematika siswa Indonesia. Bahkan perubahan kurikulum tersebut juga berdampak negatif terhadap hasil PISA Indonesia, terutama pada komponen membaca dan matematika pada periode tahun 2000 hingga 2018 yang menunjukkan tren penurunan meskipun telah tiga kali mengalami perubahan kurikulum selama periode tersebut (Putrawangsa & Hasanah, 2022).

Dalam upaya mengembalikan *learning loss* yang terjadi, maka dikembangkan kurikulum baru yang lebih adaptif dan fleksibel, berorientasi pada materi yang bersifat esensial, berfokus pada kompetensi serta karakter peserta didik yang kemudian dikenal sebagai Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2020b).

Kebijakan Kurikulum Merdeka akan mengarahkan guru maupun peserta didik untuk mempunyai keterampilan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sehingga memiliki kecakapan pengetahuan tingkat tinggi yang didukung

melalui pemanfaatan teknologi dan informasi. Konsep kurikulum ini juga mengusulkan konsep budaya belajar yang mandiri dengan memanfaatkan teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan hidup (Arifin & Muslim, 2020). Selain itu juga kebijakan Merdeka Belajar ini berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis proyek sehingga guru bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan pembelajaran menjadi lebih interaktif (Faiz et al., 2022).

Sebagai konsep kurikulum yang relatif baru, kebijakan Kurikulum Merdeka ini juga memiliki problematika dan tantangan dalam mengimplementasikannya. Menurut Widyastuti (2022) terjadinya perubahan kerangka kurikulum membuat kegiatan belajar mengajar belum berjalan secara efektif di dalam kelas karena guru merasa terbatas dalam mengadopsi kurikulum merdeka. Sari et al. (2023) menyatakan bahwa kendala dari Implementasi Kurikulum Merdeka berkaitan dengan kurang terlibatnya guru dalam proses pelatihan mandiri, terbatasnya guru untuk mendapatkan referensi dalam melaksanakan merdeka mengajar, kurangnya pengalaman dalam melaksanakan kemerdekaan belajar, serta terkadang guru kesulitan mengakses media digital atau internet.

Dalam literatur yang lain juga dijelaskan banyak guru yang masih kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Tantangan tersebut bisa muncul dari dalam diri guru maupun dari luar. Literasi, referensi, akses digital, kompetensi instruktur, dan manajemen waktu merupakan diantara kesulitan yang dihadapi guru (Jamjemah et al., 2022).

Problematika lainnya yang muncul dalam Implementasi Kurikulum Merdeka juga dikarenakan kurang maksimalnya pendampingan dan bimbingan dari *stakeholder* pendidikan dalam hal ini Kemendikbudristek. Permasalahan lainnya terkait keterampilan internal individu masing-masing guru seperti belum maksimalnya pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dikarenakan kurangnya kecakapan guru dalam menggunakan teknologi sehingga berdampak juga pada rendahnya pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka (Susanti et al., 2023).

Hasil penelitian Zulaiha et al. (2022) juga menjelaskan hambatan yang terjadi dalam menerapkan kurikulum merdeka dikarenakan 1) minimnya pengalaman guru dengan konsep merdeka belajar, 2) keterbatasan sumber acuan sehingga guru memiliki problem dalam mendesain kegiatan pembelajaran, 3) penggunaan metode pembelajaran yang konvensional sehingga proses pembelajaran cenderung monoton atau seragam, 4) terbatasnya bahan ajar, 5) format asesmen yang masih dibuat secara mandiri, serta 6) keterbatasan dalam penerapan pembelajaran proyek.

Kebijakan Merdeka Belajar yang diterapkan ini juga mengharuskan kepala sekolah dan guru untuk dapat berinovasi secara mandiri. Sementara pembekalan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berasal dari pemerintah maupun yayasan pengelola sekolah kepada para kepala sekolah dan guru untuk mengimplementasikan kebijakan Merdeka Belajar masih terbatas (Satyawati et al., 2022).

Secara umum kendala yang dialami oleh guru berkaitan dengan belum meratanya persebaran informasi positif seperti praktik baik Implementasi Kurikulum Merdeka terutama bagi guru-guru yang berada di daerah, sehingga berdampak pada sedikitnya jumlah guru melakukan perubahan proses pembelajaran (Mahlianurrahman & Aprilia, 2022). Oleh karena itu, diperlukannya kolaborasi dari seluruh insan pendidikan untuk terus melakukan pengimbasan secara holistik mengenai Kurikulum Merdeka ini. Hal ini perlu dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman para guru sehingga berdampak pada peningkatan kesiapan guru dalam melaksanakan kebijakan Kurikulum Merdeka. Konsep ini yang kemudian dikenal dengan berbagai praktik baik Implementasi Kurikulum Merdeka.

SMA Negeri 1 Pemali merupakan sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka kategori mandiri berubah dan juga sudah melakukan kegiatan berbagai praktik baik. Secara geografis SMA Negeri 1 Pemali ini terletak di Jalan Dr. Soetomo, Desa Air Duren, Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Keunggulan SMA Negeri 1 Pemali dibandingkan sekolah lainnya yaitu SMA Negeri 1 Pemali mengadakan Program Kelas Unggulan berbasis *Boarding School* dengan sasaran anak-anak lulusan SMP yang berprestasi di Bangka Belitung.

Program ini diinisiasi oleh PT.Timah Tbk bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Bangka. Program ini dimulai pada awal tahun 2000 dan terus berlanjut hingga saat ini. Program ini kemudian mengalami perubahan nama menjadi Program Kelas Beasiswa yang lebih diprioritaskan pada anak-

anak berprestasi kurang mampu di wilayah Bangka Belitung dan Kepulauan Riau. SMA Negeri 1 Pemali sudah terakreditasi A, dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 25 kelas dan siswa berjumlah 970 orang.

SMA Negeri 1 Pemali sudah melakukan praktik baik merdeka belajar yang ditandai dengan kunjungan dari sekolah lain untuk melakukan studi tentang implementasi kurikulum merdeka. Selain itu juga di SMA Negeri 1 Pemali terdapat guru yang lulus sebagai guru penggerak sehingga sudah melaksanakan praktik baik pembelajaran merdeka belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, agar pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka dapat tersampaikan dengan baik, maka diperlukannya penelitian tentang model berbagi praktik baik Implementasi Kurikulum Merdeka. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana model berbagi praktik baik Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pemali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para pemangku kebijakan, praktisi pendidikan, dan satuan pendidikan khususnya para guru dalam berbagi praktik baik Implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini didapatkan identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas sebagai berikut:

- A. Perubahan kurikulum belum mampu meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sehingga berdampak negatif terhadap hasil PISA.

- B. Terjadi *learning loss* selama masa pandemi ditandai dengan perubahan kerangka kurikulum sehingga berdampak proses pembelajaran yang belum efektif.
- C. Guru kurang terlibat dalam proses pelatihan mandiri, minimnya sumber referensi tentang penerapan kurikulum merdeka sehingga berdampak pada keterbatasan guru dalam melaksanakan kemerdekaan belajar.
- D. Kegiatan pembekalan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berasal dari pemerintah maupun yayasan pengelola sekolah masih sedikit sehingga penerapan kurikulum merdeka belum maksimal.
- E. Pengimbasan praktik-praktik baik serta informasi positif kepada guru-guru di daerah setempat belum merata, sehingga berdampak pada sedikit jumlah guru melakukan perubahan proses pembelajaran.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, maka fokus penelitian ini dibatasi pada minimnya pengimbasan dan persebaran praktik baik dalam penerapan kurikulum merdeka sehingga diperlukannya model berbagi praktik baik implementasi kurikulum merdeka.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan berbagi praktik baik Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pemali?
2. Bagaimana model berbagi praktik baik Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pemali?

E. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan berbagi praktik baik Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pemali.
2. Mengungkap model berbagi praktik baik Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pemali.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya berkaitan dengan kegiatan berbagi praktik baik Implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu juga penelitian ini menjadi referensi bagi para peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian tentang model berbagi praktik baik.
2. Manfaat penelitian secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan berupa model berbagi praktik baik yang dilakukan oleh guru

dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Selain itu juga penelitian ini menjadi referensi bagi satuan pendidikan untuk dapat melakukan kegiatan praktik baik sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing. Hasil penelitian juga bermanfaat bagi para stakeholder pendidikan khususnya pemerintah daerah sebagai referensi dalam mengambil kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di daerah.

